Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Pesisir

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstract The understanding of plurality and diversity is a necessity that must be carried out and followed up deeper, especially in the scope of community, nation and state. One of the portraits of Islamic education that the author describes is the role of Islamic boarding schools located on the coast, because in this coast there is generally a multi-cultural and religious side by side. As we know that coastal communities have a form of community patterns with their cultural context and the ability to preserve it in the midst of various waves of change through the process of acculturation and syncretization. This paper is intended to explain descriptively the analysis of what and how the patterns were formed. In short, that coastal Islamic education is one of the conditioning icons amid the multidimensional warming temperatures caused by the domain of the majority community - borrowing the term Geertz is - abangan.

Keyword: Islamic Boarding Schools, Multicultural, Coastal Communities.

A. PENDAHULUAN

Kemajemukan dan keberagaman agama, suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis yang ada dalam masyarakat Indonesia terikat dalam moto “Bhineka Tunggal ika”, artinya beragam dalam satu ikatan. Pluralitas adalah kehendak Sang Pencipta (*sunatullah*) agar kehidupan ini dapat berjalan dengan keseimbangan. Pluralitas bukan hanya hal yang merugikan bagi keberadaan kehidupan. Adanya pluralitas dalam kehidupan membuat kehidupan masyarakat dinamis, penuh warna, dan tidak

membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak ataupun menghilangkan pluralitas pada hakikatnya menolak esensi kehidupan.¹

Oleh karena itu pemahaman serta pengertian pluralitas dan keberagaman merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dan ditindaklanjuti lebih dalam lagi, terutama dalam ruang lingkup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebab, seperti yang terlihat akhir-akhir ini konflik yang seringkali timbul adalah karena adanya ketidaksepehaman pengertian tentang bagaimana individu atau kelompok dihadapkan dengan suatu kondisi, tradisi kebudayaan yang berbeda-beda.² Melihat pernyataan tersebut, diperlukan pendekatan baru dalam menjaga keutuhan bangsa dengan ditanamkannya kesadaran multikultural dan pluralitas guna membentuk masyarakat yang toleran.

Salah satu potret pendidikan Islam yang penulis paparkan adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di pesisir. Karena di pesisir ini umumnya berdampingan multi budaya dan agama. Penulis mengamati (historis maupun aktual) bahwa tidak ada benturan yang berarti di lintas budaya maupun agama. Sepertinya masyarakat pesisir sudah membentuk pola masyarakat dengan konteks budayanya dan kemampuan untuk melestarikannya di tengah berbagai gelombang perubahan dengan melalui proses akulturasi dan atau sinkretisasi. Tepatnya bahwa pendidikan Islam pesisir menjadi salah satu icon penyejuk di tengah memanasnya suhu multidimensi yang disebabkan oleh domain masyarakat dengan mayoritas – meminjam istilah Geertz adalah – abangan.

¹ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 110.

² M. Jandra dalam Zakiyuddin Baidhawiy & Mutoharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: UNM, 2003), hlm. 71.

Tepatnya pondok pesantren telah melakukan sikap moderasi pendidikan Islam pada masyarakat pesisir yang memberinya peluang lebih banyak diterima oleh masyarakat di lingkungan ini. Moderasi sendiri, ia adalah sebuah sikap yang tidak mempunyai kecenderungan “ke kiri” atau “ke kanan”.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Peran Pondok Pesantren

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran mempunyai arti suatu perbuatan, tindakan, pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang atau kelompok orang tersebut dalam suatu peristiwa.³ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.⁴ Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengemukakan aspek-aspek peran, antara lain:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat;
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

³ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 751.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 221.

⁵ *Ibid.*, hlm. 153.

Definisi lain Paul B. Horton dan Chesner L. Hunt menjelaskan konsep peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.⁶ Setiap orang mempunyai sejumlah status dengan harapan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek yang saling berkaitan. Status terkait jabatan struktural formal/non formal, tanggungjawab, *prestige* seseorang di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pada beberapa definisi peran di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya peran merupakan perilaku individu atau sekelompok orang yang mengikat pada status yang diembannya. Peran juga merupakan suatu konsep apa yang telah dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Dalam konteks ini penulis lebih mendefinisikan peran sebagai fungsi suatu organisasi. Dengan demikian, peran dapat diukur melalui pelaksanaan fungsi suatu organisasi atau lembaga tersebut.

Selanjutnya kata pondok menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bangunan untuk tempat sementara (yang didirikan di ladang, di hutan) teratak. Sedangkan pengertian pesantren yaitu asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁷ Pesantren adalah komunitas tersendiri yang di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri.⁸

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren terus melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang

⁶ Paul B. Horton & Chesner L. Hunt, *Sosiologi*. (Terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari), (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 116.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 465.

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), hlm. 1.

dipandanginya cukup tepat guna menghadapi perubahan-perubahan yang kian cepat berdampak luas. Namun, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasarnya lainnya dalam eksistensi pesantren.⁹ Pesantren telah teruji dan mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya melakukan *adjustment* dan *readjustment*, tetapi juga karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nur Cholis Madjid disebut lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat dan tak terpisahkan dengan lingkungannya.¹⁰

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata *pondok* (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.¹¹ Ada beberapa kata yang sinonim dengan *pesantren*, antara lain; *Pondok*, *surau*, *dayah*. Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan *Rangkang* di Aceh.¹² Pondok pesantren atau sering disebut ponpes adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk

⁹ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁰ Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. XIX.

¹¹ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 11.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain sejenis dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman yang sedang berjalan. Peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah Pondok.¹³

Dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki ciri khas tertentu dan memiliki sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian wewenang dan semua aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.¹⁴ Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada.

Masing-masing pondok memiliki keistimewaan sendiri-sendiri yang bisa jadi tidak dimiliki pesantren yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu:¹⁵

- a. Kyai. Kyai Merupakan unsur yang paling esensial dari pesantren. Kyai seringkali merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu,

¹³ M. Sulton Masyhad, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dina Pustaka, 2004), hlm. 93.

¹⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 100-102.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44.

sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.¹⁶ Kharisma sang kyai biasanya menentukan berkembang tidaknya suatu lembaga pondok pesantren.

- b. Santri. Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.¹⁷
- c. Pengajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Pengajian adalah sebuah aktifitas belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan dengan berbagai metodenya. Bahan ajar yang digunakan dalam pengajian bersumber dari kitab-kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang dijadikan bahan ajar sangatlah beraneka ragam. Namun dari keaneka ragaman kitab-kitab kuning tersebut dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok, antara lain; nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan Etika.¹⁸
- d. Asrama. Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santrinya.
- e. Masjid. Masjid menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah pondok pesantren karena selain digunakan untuk sholat berjama'ah, masjid digunakan untuk i'tikaf, mengadakan pengajian, media dalam membentuk halaqoh-halaqoh, juga tempat bertemunya kyai dengan santri selain di dalam asrama pesantren.

¹⁶ HM.Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press. 2004), hlm. 28.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 50-51.

Setidaknya ada dua tujuan dari didirikannya sebuah pondok pesantren, yaitu:

- a. Tujuan Khusus. Tujuan khusus ini maksudnya mempersiapkan seorang peserta didik menjadi orang yang alim untuk kemudian dapat mengamalkannya kepada masyarakat sosial.¹⁹
- b. Tujuan Umum. Tujuan umum maksudnya memberikan bimbingan kepada santri agar memiliki kepribadian Islam yang sanggup menyiarkan agama Islam kepada masyarakat umum.²⁰

Dengan melihat tujuan pondok pesantren di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional lebih bersifat integral, maksudnya tujuan tersebut mampu menampung cita-cita ulama' sekaligus negara. Mampu menjadi penyeimbang kekuatan kiri-kanan, tradisional-modern, Timur-Barat.

2. Pentingnya Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²¹ Secara filosofis, pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru berdasarkan pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofi, dan historis filosofis. Secara praktis, pendidikan berarti suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan atau pun pengembangan potensi-potensi peserta didik untuk mencapai pengembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai utama. Pada intinya pendidikan berkenaan dengan manusia dan signifikansinya.²²

¹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*, (Jakarta: Binaaksara, 1995), hlm. 240.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 240.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

²² Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari kegenerasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Sementara dari sudut individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam dalam setiap individu.²³

Pengertian pendidikan secara umum, jika dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan akan menimbulkan pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidik Islam yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang didealkan.²⁴

Menurut Armai Arif, pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, negara serta agama.²⁵ Artinya mempersiapkan secara komprehensif potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. al Husada Zikaram), hlm. 1.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Cakrawala pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), hlm. 3.

²⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), hlm. 3.

adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pendidikan Islam mencakup dua pengertian besar, pengertian besar tersebut antara lain, yaitu;

- a. Pendidikan Islam dalam pengertian praktis. Pendidikan dalam pengertian ini maksudnya, pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam konteks Indonesia, meliputi pendidikan yang ada di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtida'iyah sampai dengan Aliyah), dan diperguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan Islam di perguruan tinggi umum.
- b. Pendidikan Islam dalam pengertian konsep. Pendidikan dalam pengertian konsep ini adalah pendidikan yang dipahami secara proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.

Sedangkan multikultural menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.²⁶ Menurut Conrad P. Kottak, ada beberapa karakteristik kultur untuk menemukan makna dari kultur itu sendiri, yaitu meliputi;

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus;
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari;

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 367.

- c. Kultur adalah sebuah simbol, dapat berbentuk verbal dan non verbal. Contoh verbal: kata harimau adalah simbol binatang buas menurut masyarakat kita, sedang menurut bangsa lain ada yang menyebut tiger;
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kultur mengajarkan makan apa, bagaimana dan kapan;
- e. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat;
- f. Kultur adalah sebuah model. Kultur bukanlah kumpulan adat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Misal: wanita karir;
- g. Kultur adalah sesuatu yang adaptif. Kultur adalah sebuah proses bagi populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan dan sekitarnya sehingga berusaha bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Berdasarkan karakteristik kultur di atas, maka kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari. Tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus sehingga antara kultur satu dengan lainnya berbeda. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan. Poin penting dari ciri kultur di atas adalah bahwa masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lain.²⁷

Kata multikultural berasal dari kebudayaan. Sedangkan pengertian multikultural secara etimologi terdiri dari tiga (3) kata, yaitu multi yang artinya banyak, kultur merupakan budaya. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup

²⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4-9.

dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik dengan saling menghargai dan penuh pengertian mendalam.

Pada dasarnya konsep multikultural dalam konteks kebangsaan adalah mengakui keberadaan berbagai keragaman. Perbedaan tersebut antara lain, yaitu keberagaman, budaya, etnis, ras, dan suku. Suatu konsep yang mengajarkan akan pemahaman keragaman yang plural atau majemuk adalah suatu bangsa yang dipenuhi dengan berbagai keragaman budaya (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang dapat hidup secara berdampingan meskipun ada tidaknya perbedaan serta keragaman budaya, hal tersebut dapat dilihat melalui sikap yang ditampilkan oleh masyarakat yang ada. Keragaman tersebut juga tampak pada aspek agama, sehingga peran agama adalah menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²⁸

Dengan demikian paradigma multikultural setidaknya memberi pelajaran agar senantiasa respek dan apresiasi terhadap budaya serta agama orang lain. Dalam menerapkan multikultural diperlukan kesadaran masing-masing budaya lokal untuk bersikap menghormati dan mengakui akan keragaman budaya yang dibalut dengan semangat kerukunan dan perdamaian.²⁹

Dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, jelas bahwasanya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang cerdas, beriman, dan bermoral. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan pembentukan kepribadian yang bersifat utuh. Utuh di sini maksudnya, para peserta didik diharapkan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata, namun lebih dari itu, peserta didik dituntut pula memiliki kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik.

²⁸ Nanih Mahendra Wati & Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34.

²⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 61.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam juga memiliki peran yang sama dalam membentuk pribadi peserta didik yang cerdas, bermoral, dan bermartabat. Namun demikian sangat disayangkan apabila baik tujuan nasional dan tujuan pendidikan Islam, ternyata belum dapat memberikan tawaran pemecahan masalah terkait problem-problem di atas. Sebagai contoh, antara lain; dalam pengajaran pendidikan agama Islam, pendidik cenderung mengajarkan kebenaran sepihak semata, hal ini dapat dibuktikan dengan cara berpikir peserta didik yang mono dimensional. Pengajaran seperti ini tentu akan berdampak pada kelanjutan hidup peserta didik yang cenderung fanatik pada satu aliran saja dan menganggap aliran yang lainnya adalah sesat, salah, dan tidak benar. Selain itu juga, kurangnya pengenalan-pengenalan agama, baik sesama Islam (aliran-aliran Islam) maupun terhadap non-Muslim. Pendekatan-pendekatan yang digunakan pendidik cenderung normatif tanpa adanya ilustrasi yang kontekstual budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, dalam mengevaluasi pendidikan Islam seringkali hanya berfokus pada wilayah kognitif semata, padahal esensi dari pendidikan Islam adalah terletak pada nilai-nilai dan makna fungsional dari spiritual keagamaan tersebut.

Dari situulah dapat dipahami, bahwasanya diperlukan usaha khusus untuk membangun pendidikan Islam yang pluralis-multikulturalis guna membentuk pribadi seseorang yang memiliki kepribadian yang bersifat totalitas. Totalitas di sini maksudnya cerdas akan ilmu pengetahuan, sholeh individu, dan dapat berbaur dengan sosial masyarakat yang luas tanpa membedakan suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Di antara usaha-usaha untuk membangun pendidikan Islam yang pluralis-multikulturalis antara lain, yaitu;

- a. Dengan merubah kurikulum pendidikan Islam dari doktriner menjadi pluralis-multikulturalis. Dengan maksud, pendidikan Islam tidak lagi

bersifat eksklusif, melainkan lebih bersifat terbuka (inklusif). Sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan pembelajarannya dalam ruang lingkup lembaga pendidikan maupun masyarakat, seperti bagaimana berpikir dan bertindak baik untuk diri sendiri maupun orang lain, berhubungan dengan orang lain, bermasyarakat, toleransi, hidup dalam masyarakat plural dan sejenisnya.

- b. Dengan menerapkan moralitas dan etika secara totalitas kepada peserta didik. Memberikan pemahaman, bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai tersebut secara umum juga diterapkan dalam pendidikan Islam. Apakah kemudian kita mau memusuhi dan menghina orang yang sejalan dengan kita? Dari situlah prinsip universal dari moralitas dan etika perlu dipahami dan dimengerti lebih dalam lagi guna membangun masyarakat yang pluralis-multikultural.
 - c. Perlunya pemahaman dan wawasan terhadap peserta didik terkait keberadaan agama-agama yang ada di sekitar. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa seringkali terjadi konflik disebabkan oleh sikap eksklusif yang dimunculkan pada pribadi seseorang, sehingga yang ada hanyalah klaim serta kebenaran-kebenaran kelompok masing-masing, stereotip dan prejudis terhadap komunitas atau golongan. Seseorang boleh berbeda-beda kepercayaan dan pemahaman, namun bukankah dengan perbedaan tersebut seseorang dapat saling melengkapi dan hidup berdampingan.
3. Pola-pola pada Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar

atau pun seluruh kehidupannya dengan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan – walau pun terdapat mata pencaharian di luar nelayan.³⁰

Berikut ini merupakan karakteristik nelayan menurut Afrida dalam jurnal Antropologi 2005, yakni:³¹

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*), tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pendapatan sangat tergantung oleh musim maupun status nelayan itu sendiri;
- b. Tingkat pendidikan nelayan rendah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain meneruskan pekerjaan sebagai nelayan;
- c. Nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar dan produksinya tidak berhubungan dengan makanan pokok. Artinya produk perikanan mudah rusak dan harus segera dipasarkan.
- d. Permodalan perikanan (kenelayanan) membutuhkan investasi yang besar dan mengandung resiko dibandingkan dengan sektor pertanian.
- e. Income yang diperoleh setiap harinya oleh nelayan disebabkan pula terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung ikut andil dalam faktor produksi.

Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan memiliki karakter yang tegas, keras, dan terbuka. Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya, aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi nelayan sosial. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya, misalnya untuk melihat kalender dan penunjuk arah maka mereka menggunakan rasi bintang. Sementara, dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih

³⁰ https://fdcipb.wordpress.com/2012/06/02/masyarakat_pesisir/. Diakses hari Sabtu, 16 Mei 2020 pkl. 20.27 WIB.

³¹ <http://cha2n-arithmetic.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Diakses hari Sabtu, 16 Mei 2020 pkl. 20.28 WIB.

menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magic sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut.

Nada berbicara mereka agak keras seperti berteriak atau menengking walaupun berdekatan antara satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan suara ombak atau suara air laut yang membuatnya tidak bisa mendengar terlalu jelas.³² Sebagian besar penduduk wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan rendah. Masyarakat pesisir berpikir pragmatis, menyuruh putra-putri untuk menuntut ilmu akan membuang biaya dan belum tentu memberikan manfaat untuk penghidupan yang sedang digeluti orang tuanya saat ini. Terutama saat musim ikan tiba, satu kali berangkat minimal Rp. 200 ribu hasil bersih dalam genggam, pada saat yang sama dengan mudah dihabiskan dalam sekejap.

Pola hidup masyarakat pesisir layaknya dalam masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki struktur yang mencerminkan status stratifikasi dan peran mereka dalam kehidupan masyarakat pesisir tersebut. Terdapat kelas-kelas dalam masyarakat pesisir yang diukur dari kemampuan memiliki modal khususnya dalam bentuk materi. Sehingga menyebabkan terdapatnya kesenjangan yang sangat tampak dalam kehidupan masyarakat pesisir yang biasa disebut dengan relasi *patron-client* dimana posisi patron yang memiliki modal banyak yang biasa dinamakan juragan dan posisi client pada nelayan buruh yang tidak memiliki modal tetapi menjual tenaganya untuk dapat bertahan hidup.³³

Kondisi ketidakpastian hidup masyarakat pesisir senantiasa membayangi kehidupan mereka, sehingga untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan dan menjaga kelangsungan hidup, masyarakat nelayan mengembangkan jaringan hubungan tradisional yang bersifat patron-klien untuk menciptakan rasa aman sosial dan diharapkan

³² <http://documents.tips/documents/definisi-masyarakat-pesisir.html>. Diakses hari Sabtu, 16 Mei 2020 pkl. 20.29 WIB.

³³ <https://www.facebook.com/notes/abdul-yusup/struktur-sosial-masyarakat-pesisir/826450990728962/>. Diakses hari Sabtu, 16 Mei 2020 pkl. 20.30 WIB.

menetralisasi kegundahan sosial nelayan karena tidak memperoleh penghasilan yang memadai untuk menopang kelangsungan hidup mereka secara normal.³⁴

Jika diklasifikasikan menjadi kategori umum, maka penyebab berbagai permasalahan yang timbul pada masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Pandangan yang rendah dengan minimnya tingkat pengetahuan dan pendidikan;
- b. Stratifikasi yang menimbulkan pembagian yang kompleks;
- c. Hubungan *patron client* yang tidak menguntungkan mengakibatkan kehidupan nelayan dalam lingkaran kemiskinan;
- d. Budaya kemiskinan yang melilit masyarakat nelayan, mendorong mereka cenderung bersifat apatis, konsumtif pada saat panen dan berpesta pora yang serba boros;
- e. Pelanggaran dan perebutan jalur tangkapan;
- f. Perbedaan pengoperasian alat tangkapan dan kerusakan yang ditimbulkannya.

C. KESIMPULAN

Pondok pesantren telah melakukan moderasi dalam membangun pendidikan Islam multikultural pada masyarakat pesisir, dimana moderasi ini meniscayakan sebuah keseimbangan (*tawazun*) dalam bersikap yang tidak memihak siapapun. Di antara sikap moderasi pondok pesantren antara lain: (1) memiliki sikap yang ramah, santun dalam menghadapi tradisi-tradisi Islam lokal dan komunitas pesisir; (2) mengikuti segala aktifitas sosial dan ekonomi tanpa memandang budaya, atau agama tertentu; (3) menyelesaikan

³⁴ *Ibid.*, ...

³⁵ <http://cha2n-arithmetic.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Diakses hari Sabtu, 16 Mei 2020 pkl. 20.31 WIB.

masalah dengan menjunjung demokrasi, dengan cara-cara damai, tidak anarkis, dan menghormati HAM.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abudin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Ahmad Tafsir. 2002. *Cakrawala pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermasa.

Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermasa.

Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bashori Muchsin & Abdul Wahid. 2008. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. al Husada Zikaram.

HM. Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- M. Jandra dalam Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan. 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: UNM.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*. Jakarta: Binaaksara.
- Musa Asy'arie. 2002. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: Lesfi.
- M. Sulton Masyhad, dkk.. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dina Pustaka.
- Nanih Mahendra Wati & Ahmad Syafe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul B. Horton & Chesner L. Hunt. 1987. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Rofiq A., dkk.. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Soedjoko Prasodjo. 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zamakhsyari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Webb

<http://cha2n-arithmetic.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<http://documents.tips/documents/definisi-masyarakat-pesisir.html>

https://fdcipb.wordpress.com/2012/06/02/masyarakat_pesisir/

<https://www.facebook.com/notes/abdul-yusup/struktur-sosial-masyarakat-pesisir/826450990728962/>

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**